

**PRASASTI RAJA SRI MAHARAJA SRI BHATARA MAHAGURU
DHARMMOTUNGGGA WARMMADEWA DI DESA TUMBU,
KECAMATAN KARANGASEM, KABUPATEN KARANGASEM, BALI**
*Inscription of King Sri Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmmadewa in Tumbu
Village, Karangasem District, Karangasem Regency, Bali*

I Nyoman Sunarya
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223
Email: sunaryainyoman@gmail.com

Naskah diterima: 15-01-2014; direvisi: 10-03-2013; disetujui: 27-03-2014

Abstract

Tumbu Inscription was made of copper, written in Old Javanese letter and language. This inscription has not been published yet completely. The aims of this study are to know the time when the inscription was issued, the official who issued it, and its content. The data were collected by library research, observation, and interview. It was analyzed qualitatively. Tumbu Inscription consists of five plates of copper which was issued in 14th century by the government leader to solve the problem that happened at that time.

Keywords: inscription, conflict, boundary, autonomy, bureaucracy.

Abstrak

Prasasti Tumbu terbuat dari tembaga ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Prasasti ini belum pernah dipublikasikan secara lengkap. Tujuannya untuk mengetahui waktu penetapan prasasti, pejabat yang menetapkan dan isi prasasti. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara serta dianalisis secara kualitatif. Prasasti Tumbu terdiri atas lima lempeng tembaga yang dikeluarkan pada abad ke-14 oleh pucuk pemerintahan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi pada saat itu.

Kata Kunci: prasasti, konflik, batas, otonomi, birokrasi.

PENDAHULUAN

Potensi tinggalan arkeologi di Kabupaten Karangasem antara lain berupa tinggalan megalitik di Desa Tenganan, prasasti di beberapa desa seperti Desa Nongan, Ababi, Selumbang, Ujung, Selat, dan Tumbu. Prasasti Tumbu merupakan prasasti kuno yang terbuat dari lempengan tembaga yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat. Untuk menjaga kesucian dan keamanannya prasasti ini disimpan di Pura Puseh. Pada saat diadakannya upacara *piodalan* di Pura Puseh dilaksanakan pula upacara persembahan khusus terhadap prasasti. Sampai saat ini masyarakat Desa Tumbu merasa kurang puas karena prasasti yang mereka sakralkan tidak diketahui isinya karena belum

ditransliterasi ke dalam huruf latin dan Bahasa Indonesia. Prasasti Tumbu sudah pernah dibaca oleh R.Goris, hasilnya dipublikasikan berupa penjelasan singkat dalam Bahasa Belanda. Penelitian ini penting dilakukan karena masyarakat pemilik atau *penyungsong* prasasti sangat berkeinginan untuk mengetahui identitas dari prasasti yang mereka simpan.

Prasasti Tumbu merupakan kelompok prasasti yang terdiri atas lima lempeng tembaga dengan kondisi yang cukup terawat. Empat lempeng berisi tulisan yang ditatah dan satu lempeng tanpa tulisan. Lempeng satu ditatah hanya satu sisi, lempeng dua sampai empat pada kedua sisinya. Empat lempeng yang ditatah merupakan satu kelompok

prasasti yang lengkap. Walaupun kondisi prasasti ini cukup terawat, namun agak sulit dibaca karena beberapa bagian tulisan sudah berkarat. Oleh karena itu terlebih dahulu dilakukan pembersihan secara manual dengan menggosokkan jeruk nipis untuk menghilangkan karatnya, selanjutnya dibersihkan dengan air agar jeruk nipis tidak tersisa, dan dikeringkan (gambar 1). Langkah selanjutnya dibubuhi bedak agar aksaranya dapat dilihat dengan jelas dan mudah dibaca. Adapun permasalahannya berkenaan dengan kapan prasasti itu dibuat, siapa yang menetapkan, dan apa isinya.



Gambar 1. Proses pembersihan prasasti.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui waktu pembuatan, tokoh yang mengamanatkan, dan isi prasasti. Selain itu untuk menambah wawasan mengenai prasasti, dan sumber historiografi tradisional lainnya, dalam rangka menggali referensi yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah, sesuai dengan kandungan isi dari prasasti tersebut. Secara teoretis bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan, perbendaharaan prasasti di Bali, sehingga dapat dipakai sebagai referensi oleh warga dan instansi terkait dalam berbagai keperluan.

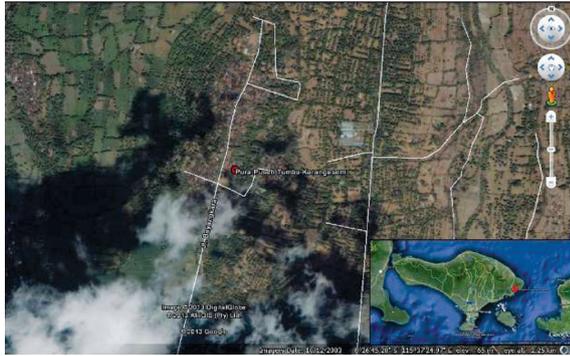
Pada intinya teori merupakan alat terpenting dalam kegiatan ilmiah. Teori bukan saja diperlukan dalam menyimpulkan generalisasi-generalisasi yang dapat diambil berdasarkan fakta-fakta hasil pengamatan, tetapi juga memberi juga kerangka orientasi untuk mengklasifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian.

Kecuali itu teori mampu memberi pemahaman terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi, dan mengisi lowongan-lowongan dalam pengetahuan tentang gejala yang telah dan akan terjadi (Kartodirdjo, 1982: 1-4).

Dalam upaya untuk mengungkap tentang prasasti yang dikeluarkan oleh raja Sri Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmadewa yang tersimpan di Desa Tumbu, Karangasem digunakan teori semiotik yang, menekankan pada pemahaman makna teks. Pembaca sebagai pemberi makna memulainya dengan menemukan arti atau *meaning* teks prasasti berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, pembaca melakukan pembacaan *heuristik*, yakni pembacaan berdasarkan kompetensi linguistik. Pada tataran baca semacam itu, pembaca melakukan pembacaan secara *hermeneutik*, yakni pembacaan berdasarkan kompetensi makna teks. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan secara struktural, bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali lagi ke bagian dan seterusnya berdasarkan unsur-unsur ketidakgramatikalitas atau *ungrammaticalities* itu dan yang sekaligus menjadi pusat makna satu prasasti. Dalam konteks ini, prasasti di Pura Puseh Desa Pakaraman Tumbu, Karangasem dipandang sebagai satuan mimetik dan satuan semantik. Karena itu, satuan-satuan teks prasasti tersebut dipandang mengandung arti dan makna (Suarka, 2003: 59). Untuk membahas isi prasasti terkait dengan birokrasi digunakan pemikiran Gramsci yang menguraikan bahwa pemimpin dalam suatu kegiatan politik berusaha meraih ketaatan dengan cara kekerasan dan persuasif yang berbasiskan persetujuan (Patricia, 2003: 179; Simon, 2004: 21-22).

METODE

Secara geografis wilayah Desa Tumbu berada pada koordinat 8°26'44.09" Lintang Selatan dan 115°37'28.43" Bujur Timur pada ketinggian 89 meter dari permukaan air laut (gambar 2).



Gambar 2. Peta lokasi Pura Puseh Tumbu-Karangasem. (Sumber: google earth)

Desa Tumbu terletak di Kabupaten Karangasem dengan jarak tempuh kurang lebih 70 km dari Kota Denpasar. Dari Ibukota Karangasem Desa Tumbu berjarak 3 km ke arah selatan. Kawasan hunian di desa ini berada pada bentangan lahan perbukitan dengan kemiringan yang cukup tinggi, namun di beberapa bagian terdapat lembah yang cukup landai sebagai lahan untuk mengembangkan usaha pertanian. Masalah air di wilayah ini kiranya cukup mudah diperoleh sehingga komoditas pertanian yang dikembangkan cukup subur. Oleh karena kesuburannya, daerah ini sejak dahulu dijadikan pilihan bagi masyarakat untuk tempat menetap. Keberadaan air menyebabkan kawasan ini menjadi subur, sehingga mudah diolah untuk pembudidayaan segala jenis tanaman dalam upaya mereka untuk mempertahankan hidupnya. Permukiman yang ada saat ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari permukiman sebelumnya, yang mana petunjuk ke arah itu ditampilkan oleh tinggalan yang ada. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di desa ini adalah bertani, sebagian kecil di bidang lainnya. Pertanian yang dikembangkan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertanian lahan kering dan pertanian lahan basah. Pertanian lahan kering dikembangkan pada lahan yang kemiringannya cukup tinggi yang biasanya berupa perbukitan dan biasanya mengandalkan air hujan. Tanaman yang diusahakan berupa aneka buah-buahan, kacang-kacangan, sayuran

serta tanaman ladang lainnya. Untuk lahan yang landai dan cukup air dikembangkan tanaman padi dan palawija sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Denpasar pada Bulan Juli 2013, di Pura Puseh Desa, Desa Pakraman Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Pada saat pembacaan prasasti hadir pula para pejabat desa, tokoh masyarakat serta beberapa mahasiswa Universitas Udayana yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan mengadakan kajian terhadap pustaka yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Selanjutnya diadakan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan untuk mengadakan pencatatan tentang kondisi prasasti dan identitasnya, dilanjutkan dengan membuat alih aksara dan melakukan pemotretan (gambar 3). Selain metode tersebut dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat berkenaan dengan asal-usul prasasti. Proses pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti alat-alat pencatat, kamera, GPS, meteran, dan lainnya.



Gambar 3. Proses observasi dan pengamatan langsung ke lapangan. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau

keterangan yang memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2004: 48). Data dianalisis secara kualitatif, melalui penjelasan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas. Pada tahap ini dilakukan tiga kegiatan yaitu: reduksi data, dilakukan dengan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan penelitian; penyalinan data, dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang diperoleh ke dalam bentuk yang mudah dimengerti dalam hal ini dilakukan terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yaitu Bahasa Indonesia; menyimpulkan, menarik kesimpulan dari data lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 15-19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah prasasti berasal dari bahasa Sanskerta, *prasasti* yakni, *pra* (*adverbium*): mendekati dan *sa* (*ti*) berarti pernyataan, pengetahuan perintah, yang ditujukan kepada orang lain (Suarbhawa, 2000: 136). Prasasti sebagai pertulisan resmi, tertulis di atas batu, logam, dan lontar, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1973: 10; Boechari, 1977: 1-2; Atmojo, 1980: 269). Berdasarkan definisi ini Prasasti Tumbu tergolong prasasti yang ditulis di atas logam atau *tambra prasasti* (gambar 4). Dari pengamatan yang dilakukan terhadap prasasti yang tersimpan di Gedong Pesimpenan Pura Puseh Desa Pakraman Tumbu diketahui merupakan satu kelompok prasasti kuno yang diwarisi oleh leluhur masyarakat Desa Tumbu (Goris, 1954: 43).

Alih Aksara

Prasasti ini merupakan satu kelompok prasasti lengkap yang terdiri dari halaman 1 sampai halaman 4. Prasasti ini memakai aksara dan Bahasa Jawa Kuno. Halaman satu hanya tertatah bagian sisi b saja sedangkan halaman berikutnya tertatah pada kedua sisinya. Ada satu



Gambar 4. Prasasti Tumbu, Karangasem.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

lempeng tembaga yang memang tidak tertatah yang kemungkinan merupakan lempengan sisa. Pada masing-masing sisi ditatahkan enam baris, kondisi sangat utuh, dengan bahan tembaga yang cukup tebal dan lazim dipergunakan pada masa itu. Ukuran prasasti yaitu panjang 33,2 cm, lebar 8,6 cm, dan tebal 0,2 cm. Berikut alih aksara Prasasti Tumbu:

1b.

1. *ing śaka 1247, caitrmasā, tithi trayodasi, sūklapaksa, wu,u, bu wāraning prangbakat īrika diwasa paduka sri mahara*
2. *ja, sri bhatara mahaguru dharmmotunggā warmādewā umajari para senapati, umingsor i tanda rakryan, ri pakirakiran i jro makabai*
3. *han, karuhun mpungkwing sewa sogata, ṛsi mahabrahmaṇa, rumōnggō ri katidopayan nikāng karamaning tumbu hepu kapgan jmur tan pahamngan,*
4. *mēnggah mēkēh tambring daya, sakweh ikanang karaman prapta sumembah i paduka śri maharaja makadi sama tuhan, apanlah kbo yatna, bañak tā*

5. *kon minda rangis, kalong paksa, makalarapan sang ngapañji paksaraga, sang akakasir piněkpiněkan, humatur i paduka śri maharaja, ā*
6. *nda titisan amṛta, ri kaparipurnanya atunggu panatarannya, sangka ri pariksirananning taninya kalap maring Batu Raya ala atucapucapan (gambar 5).*



Gambar 5. Lembar 1b Prasasti Tumbu.
(Sumber: Dukumen Balai Arkeologi Denpasar)

- 2a.
 1. *kabyapaka sakwehnya hana ring tumbu, dainikang wwang Batu Raya, apan kakurung taninya, daining wates Batu Raya, kapanggihin panaraban karamaning batu*
 2. *raya, matanyan kunong purihnya ri nguni maring tranganan juga ya, winisesa denira sanging tranganan angaingetakna pujan sira bhātara*
 3. *bañuka ring angken cetra asuji mwan rinangken ma(r)gasira, amawa ulatulitan, sakweh ulatulitan anguningimaha bantěn u*
 4. *niweh tekang tahilnya, sakweh ing arik purihnya maring tranganan juga ya, mangke pwa ya winisesa denikang wwang Batu Raya sakwehnya hana ring tu*
 5. *mbu, dain kuku dain tabankarang dainngawa maring desanya, ya ta mata(ng)nyan tekemōngan sakweh karamaning tumbu, umangēnangēn awaknya dinasihin hulunulu*
 6. *n, mōnggah mōkěh tambring daya sumambah i paduka śri maharaja, ana pwa kanitijñan, paduka śri maharaja, rumenggō rasaning pōh manawa sanghyang ka (gambar 6).*



Gambar 6. Lembar 2a Prasasti Tumbu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

- 2b.
 1. *mandaka, gunagrahi kuminkin swasta nikang rat angertakěn bumi bali swabhawani kadi sira, prabhu cakrawarthi, rajadimaharaja saika*
 2. *raja laksmi, pinaka murttining bhuwana, satungkeb bali dwipa mandala, matenian karamaning tumbu, inugrahan paduka sri maharaja winaihi*
 3. *ra, mulih mara i desanya sutantra ri kawakannya atehera ri panatarannya pisaningun pinaryantas parimandala taninya, winates cinaturdeśa*
 4. *tan wineh kabyapaka ikang karamaning tumbu denikang wwang Batu Raya, uniweh sireng tranganan apanya mariwisesa, anging karamang tumbu*
 5. *hanyajataka juga maring tranganan deni paduka sri maharaja kinonira angewetakěn kapujan, sira bhātara bañuka rinangkěn cetra*



Gambar 7. Lembar 2b Prasasti Tumbu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

6. *asuji mwan rinangken ma(r)ghgasira anguninga mahabantěn, hamawa hulatulatan kunang hulatulatanannya ring cetra, celeng mulya ma I tunggal (gambar 7).*

3a.

1. *bras 1 guñja laketan bang 5 guñja laketan ireng 5 guñja pisang rateng 5 harip samangkana ta ring asuji, celeng mulya mā 1, tunggal*
2. *bras, 10 guñja, laktan bang 5 guñja, laktan irēng 5 guñja, pisang rateng 5 harip kunong hulatulatannya ring ma(r)ghgasira, katambāt*
3. *100 rangkēp kyurekkyurek suruh 100 hāpon, kyurekkyurek, kēmbār ryabuk, 100 bēngkēr tok sāgēnuk*
4. *kyelēs binakang bakangan, samangkana juga kweh hulatulatan ikang karaman ing tumbu maring tranganan, tan kna pinta palaku denira sang ing*
5. *tranganan salwiraning pintanēnya tan kna srangsisikēn, kadi purihnya ring nguni dukyang lagi kawisesa, anging karamaning tumbu hangete*
6. *ri hulatulatannya juga ya rinangkēn cētra, asuji mwanng rinangkēn marghgasira tan kna ya wisesanēn denira sang ing tranganan uniweh (gambar 8).*



Gambar 8. Lembar 3a Prasasti Tumbu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

3b.

1. *ikang karamaning Batu Raya tan kna sidigawe ya, apan tumbu sampun cinarik daini paduka śri maharaja śri bhatarā guru, pini*
2. *sah lawan Batu Raya matangnyan karaman ing tumbu, tan kna usikusikēn, denikang wwanng Batu Raya, atēhēr karaman ing tumbu winēh akmitan sanghyang raja*
3. *prasasti agēmagēm pakahatma raksanya ri taninya paguhan ing saritēnya hatunggu karamanya, kunong sba ning parimandalan, i taninya inga*

4. *nya waitan watu salot, angidul tka ring tibu lampar, lumaris tka ring bwah lamparan inganya kidul burit cangar mangu*
5. *lwan tka ring batu matikin lumaris tka ring sawang bēng, inganya kulwan langkida, mangalor tka ring rangrung hajajar lumaris tka ring batu garitgi*
6. *t inganya lor teja maurip mangetan tka ring pangkung matahēn, lumaris tka ring raru agung, samangkana baning parimandala (gambar 9).*



Gambar 9. Lembar 3b Prasasti Tumbu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

4a.

1. *tani karaman ing tumbu, sampun pinasaksyakēn ri sanmuka tanda rakryan, ri pakirakiran i jro makabaihan, makadi para senapati mwanng mpu*
2. *nkwi sewasogata, sang senapati kuturan, hakasirkasir dalang camok, sang senapati sarba hakasirkasir candi lngis, sang senapati wṛsa*
3. *ntēn hakasirkasir jagatrang, sang senapati balēmbunut hakasirkasir gentur, sang senapati balabyaksa, haksirkasir gagak sminingrat,*
4. *sang senapati danda, hakasirkasir kuda langkat langkatan, sang senapati dinganga haksirkasir tipas, sang senapati mañiringin haka*
5. *sirkasir lmbulatēng, sirēng kasaiwan mpungkwing darmmanyar apasēnggahan paduka raja guru, mpungkwing air gajah apasēnggahan paduka rajadyaksa*
6. *mpungkwing dewasthana, apasēnggahan raja manggala, mpungkwing istrina raja, apasēnggahan sirēng, sirēng kasogatan mpungkwing bara (gambar 10)*



Gambar 10. Lembar 4a Prasasti Tumbu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

4b.

1. *nasi, dangupadhyaya kartaja, mpungkwing purwanagara da Ngupadhyaya karmangga mwang samgēt manuratang ajña i hulu, sang amawasta mantri sirah prana, sa*
2. *mget manuratang ajna i tngah sang amawasta mantri maddhya wadana samget manuratang ajna i wuntat sang apanji singlaraja samget caksu ka*
3. *rana kilange samangkana añakseni karamaning tumbu // 0 // (gambar 11).*



Gambar 11. Lembar 4b Prasasti Tumbu.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Alih Bahasa

Alih bahasa teks prasasti dilakukan dengan bantuan Kamus Jawa Kuno-Indonesia yang disusun oleh L. Mardiwarsito pada tahun 1981 yang diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende, Flores.

1b.

1. Pada hari Rabu, Umanis, Wurukung tanggal 13 paro terang atau menuju purnama, Bulan *Cetra* tahun 1247 Saka, pada hari itulah saatnya Sri Mahara
2. ja Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmadewa bersabda kepada para senapati sekalian beserta *tanda rakryan* di dalam persidangan lengkap kerajaan
3. terutama para pendeta Siwa, Buddha, dan Rṣi yang semuanya merupakan pendeta

- agung. Mendengar keluh kesah sekalian penduduk Desa Tumbu gelisah, termenung
4. hilang akal nya karena kesusahannya, itulah sebabnya mereka datang bersujud dihadapan paduka Sri Maharaja, terutama yang hadir saat itu bernama Kbo Yatna, Ki Banyak Ta
 5. kon, Ki Minda, Rangis, Ki Kalong Paksa, penghubung Sang Apañji Paksaraga, Sang Pinēkpinēkan sekalian serempak menghadap Sri Maharaja, hendak
 6. memohon tetesan *Amerta* untuk mengamankan atau memperbaiki rodi penjaga penatarannya atau wilayah itu, yang disebabkan oleh kegelisahan desanya yang kini sebagian besar diambil oleh Desa Batu Raya.
- 2a.
1. Segala yang ada di Desa Tumbu kini dikuasai oleh orang-orang Desa Batu Raya, Desa Tumbu dikurung dengan batas-batas Desa Batu Raya. Karena tindak kekerasannya itulah
 2. Desa Batu Raya dapat menguasainya. Adapun tempat peribadatan orang-orang Desa Tumbu berada di Tranganan (Tenganan), yang dilakukan dari sejak dulu untuk memuja bhatara
 3. Banyu Wka yang upacaranya dilakukan setiap bulan *Cetra* atau bulan kesembilan dan *Asuji* atau bulan ketiga, dan pada bulan *Marghasira* mempersembahkan *ulatulatan* dan persembahan yang berwarna kuning.
 4. Demikian pula termasuk besar kecilnya segala jenis pajak dipersembahkan terhadap bangunan suci di Desa Tranganan,
 5. di Desa Tumbu. Semua yang ada dikuasai oleh Desa Batu Raya dengan jalan merampas, menawan kemudian dibawa ke desanya. Itulah sebabnya penduduk Desa Tumbu gelisah, termenung, gundah gulana hilang akal nya dan menghadap ke hadapan Sri Paduka Raja. Dengan memperhatikan isi buku Undang-Undang Manawa Sanghyang Ka

2b.

1. mandaka yang selalu menyelamatkan segala apa yang sengsara dan merana di pulau Bali ini. Demikianlah sepatutnya beliau menjadi
2. seorang raja dan permaisurinya yang berkeinginan mempersatukan jagat Bali ini. Itulah sebabnya penduduk Desa Tumbu
3. dikembalikan ke desanya seperti sedia kala dan dibebaskan atau merdeka dari pekerjaan rodi terhadap bangunan suci dan semacam itu. Dan wilayahnya harus pula dibatasi (*nyatur desa*)
4. tidak boleh dikuasai Desa Tumbu oleh desa lain termasuk Desa Batu Raya lebih-lebih Desa Tranganan, tetapi Desa Tumbu
5. dibolehkan melakukan pemujaan di pura di Desa Tranganan untuk memuja Ida Bhatara Bañuwka yang dilakukan setiap bulan *Cetra* atau bulan kesembilan,
6. *Marghgasira* atau bulan kelima dan bulan *Asuji* atau bulan ketiga dengan membawa sajian *caru* berupa ulat-ulatan dan banten yang serba kuning warnanya. Adapun persembahan *caru ulat-ulatan* saat bulan *Cetra* setinggi-tingginya seekor babi dengan harga 1 *masaka*

3a.

1. beras 10 *gunja*, ketan merah 5 *gunja*, ketan hitam 5 *gunja*, pisang masak 5 *harip*, demikian pula pemujaan pada saat bulan *Asuji* atau bulan ketiga berupa seekor babi setinggi-tingginya berharga 1 *masaka*
2. beras 10 *gunja*, ketan merah 5 *gunja*, ketan hitam 5 *gunja*, pisang masak 5 *harip*, adapun persembahan ulat-ulatan pada saat bulan *Marghasira* atau bulan kelima berupa katambat
3. 100 rangkep, *kyur-kyuren sirih* 100 *hapon*, *kyur-kyuren* kembar *ryabuk* 100 *bengker* tuak 1 *genuk*,
4. *kyales binakang bakangan*. Demikianlah banyak macam persembahan *ulat-ulatan* itu dari Desa Tumbu dipersembahkan kepada bangunan suci/pura di Desa
5. Tranganan, Desa Tranganan tidak dibolehkan untuk memungut iuran/ongkos kepada Desa

Tumbu seperti ketika masih dikuasai oleh Desa Tranganan, tetapi Desa Tumbu

6. harus selalu ingat akan tugasnya yakni mempersembahkan persembahan *ulat-ulatan* pada setiap bulan *Cetra*, *Asuji* dan *Marghgasira*. Orang-orang Desa Tranganan tidak boleh menghakimi penduduk Desa Tumbu lebih

3b.

1. orang-orang Batu Raya, karena Desa Tumbu sudah dimerdekakan oleh Paduka Sri Maharaja Sri Bhatara Mahaguru dipi
2. sahkan dengan Desa Batu Raya. Itulah sebabnya Desa Tumbu tidak diusak-asik oleh orang-orang Batu Raya. Selanjutnya orang-orang Desa Tumbu dianugerahi
3. prasasti yang merupakan piagam keputusan raja tentang kebebasannya, yang hendaknya dijaga seperti menjaga jiwanya sendiri di desanya, dan hal itu dapat menguatkan dirinya menunggui desanya, adapun batas-batas desanya ditetapkan sebagai berikut
4. batas timurnya Batu Salot, berbelok ke selatan tiba di Tibu Lampar, terus tiba di Bwah Panjara, batas selatannya di Bukit Cangar ke barat
5. tiba di Batu Matikin, terus tiba di Sawah Beng, batas baratnya Langkida ke utara tiba di Rangrang Hajajar, terus tiba di Batu Garitgi
6. batas utaranya Teja Hurip, ke timur tiba di Pangkung Matahen, terus tiba di Raru Agung demikianlah batas-batas Desa

4a.

1. Tumbu serta telah disaksikan dihadapan para *tanda rakryan* di dalam persidangan lengkap istana, terutama para *senapati* dan para pendeta
2. Siwa Buddha, Sang *senapati kuturan* bernama Dalang Camok, Sang *Senapati Sarbwa* bernama Candi Lengis, Sang *Senapati Wre*
3. *santen* bernama Jagatrang, Sang *Senapati Balembunut* bernama Gentur, Sang *Senapati Bala Byaksa* bernama Gagak Seminingrat

4. Sang *Senapati* Danda bernama Kuda Langkat Langkatan, Sang *Senapati Dinganga* bernama Tipas, Sang *Senapati Manyiringin* bernama
 5. Lembu Lateng, Para Pendeta Siwa, pendeta di Dharma Hanyar bernama Paduka Raja Guru, Pendeta di Air Gajah bernama Paduka Raja Dyaksa
 6. pendeta Dewa Sthana bernama Raja Manggala, Pendeta di istana raja bernama Siwaratna, para pendeta Buddha, pendeta di Baranasi
- 4b.
1. bernama Dang Upadhyaya Kartaja, pendeta di Purwwanagara bernama Dang Upadhyaya Karmmangga. *Samgat* juru tulis kehakiman yang kesatu bernama Sang Mantri Sirah Prana, *Sam*
 2. *gat* Juru tulis kehakiman kedua bernama Sang Mantri Madya Wadana, *Samgat* Juru Tulis kehakiman yang Ketiga bernama Sang Apanji Singaraja *Samgat* caksu
 3. karena bernama Ki Lango. Beliau itulah yang menyaksikan penduduk Desa Tumbu //0//

Raja Sri Maharaja Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmadewa

Bali memasuki masa sejarahnya sejak ditemukannya prasasti di daerah Sukawana, Kintamani, Bangli. Prasasti yang berangka tahun 804 Saka ini ditujukan kepada masyarakat Cintamani berkenaan dengan pembangunan bangunan suci dan pesangrahan di wilayah itu (Goris, 1954: 53-54). Prasasti ini merupakan tonggak sejarah bagi masyarakat Bali. Sebelumnya diinformasikan bahwa di daerah Pejeng ditemukan beberapa tulisan pada tablet tanah liat dalam Bahasa Sansekerta yang diperkirakan sejaman dengan tulisan yang ada di Candi Kalasan, yang berasal dari abad ke-8 (700 Saka atau 778 Masehi). Perkiraan ini didasarkan atas kesamaan tipe aksara dari mantra-mantra di kedua tempat tersebut (Goris, 1948: 3-4; Budiastara, 1981: 36-38).

Dalam perjalanan sejarahnya Kerajaan Bali diperintah oleh beberapa raja, yang diketahui dari prasasti yang dikeluarkan. Sebuah prasasti biasanya dianugerahkan kepada masyarakat tertentu karena terjadi suatu permasalahan. Masyarakat memohon prasasti kepada raja sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, akan menetapkan hak dan kewajiban masyarakat di dalam prasasti yang dianugerahkan kepada pihak-pihak yang bermasalah. Segala sesuatu yang telah ditetapkan tidak boleh dilanggar oleh siapapun termasuk para pejabat. Apabila ada yang melanggar ketentuan, akan dikenakan kutukan atau *sapatha* yang tertera dalam prasasti.

Bertitik tolak dari prasasti yang telah diidentifikasi oleh Goris, diketahui bahwa Raja Sri Maharaja Sri Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmadewa memerintah sejak tahun 1246 sampai 1247 Saka. Pada masa pemerintahannya, beliau mengeluarkan empat kelompok prasasti yaitu prasasti 803 Srokadan B yang bertahun 1246 Saka, prasasti 804 Cempaga C yang bertahun 1246 Saka, prasasti 805 Bedulu, Pura Pejaksan yang bertarikh 1246 Saka dan Prasasti 806 Tumbu Pura Pesimpenan yang bertarikh 1247 Saka (Goris, 1954: 42-43). Raja ini memerintah setelah pemerintahan Raja Patih Kebo Parud yang namanya terbaca pada Prasasti Sukawana D yang bertahun 1222 Saka dan Prasasti Pengotan E yang bertahun 1218 Saka dan sebelum Raja Sri Walajayakrtaningrat yang memerintah pada tahun 1250 Saka (Astra, 1997: 78-79).

Prasasti tembaga kuno yang disimpan di Desa Pakraman Tumbu oleh Goris dikelompokkan menjadi prasasti-prasasti yang terbit antara ekspedisi Kertanegara sampai dengan ekspedisi Gajah Mada ke Bali, antara tahun 1206 Saka sampai tahun 1265 Saka. Prasasti-prasasti ini dikelompokkan menjadi bendel ke delapan (Goris, 1954: 42-43). Prasasti ini diregistrasi menjadi 806 Prasasti Tumbu Pura Pesimpenan yang dikeluarkan pada Hari Rabu, Umanis, Wuku Wurukung tanggal 13

paroterang, pada Bulan *Cetra* tahun 1247 Saka oleh Paduka Sri Maharaja Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmadewa. Penetapan Prasasti Tumbu merupakan tanggungjawab seorang raja, yang secara politis memegang kekuasaan tertinggi. Dalam sebuah kerajaan seorang raja merupakan unsur terpenting dalam sistem pemerintahan. Dalam pandangan India kuno dikatakan bahwa sebuah kerajaan akan terdiri dari tujuh unsur yaitu raja, wilayah kerajaan, birokrasi, rakyat, perbendaharaan, angkatan bersenjata, dan negara sahabat. Ketujuh unsur ini disebut dengan istilah *saptangga* (Boechari, 1975: 79).

Raja dalam kapasitasnya sebagai pemegang tampuk pimpinan tertinggi dalam sebuah kerajaan, selalu melindungi rakyatnya dari segala permasalahan yang dihadapi. Dalam kaitannya dengan penetapan Prasasti Tumbu raja berusaha untuk melindungi masyarakatnya yang merasa tidak tentram kehidupannya. Kondisi tidak aman yang disebabkan oleh adanya intervensi oleh masyarakat Desa Batu Raya kepada Desa Tumbu. Penetapan penganugerahan prasasti kepada Desa Tumbu dilakukan dalam persidangan lengkap kerajaan. Persidangan dihadiri oleh para pejabat tinggi kerajaan dan perwakilan Desa Tumbu dalam upaya memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Jika dicermati penetapan prasasti oleh raja selalu berlandaskan pada Kitab Undang-Undang Manawa Sanghyang Kamandaka yang berlaku saat itu. Nama kitab undang-undang ini terbaca pada lempeng dua baris enam. Ketetapan raja berupa prasasti seolah-olah merupakan aplikasi undang-undang dalam upaya mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Dianugerahkannya prasasti kepada masyarakat Desa Tumbu, berawal dari laporan tentang keamanan dalam menjaga *penatarannya*, yang selama ini sangat gelisah karena sebagian besar wilayahnya diambil dan dikuasai oleh orang-orang Batu Raya. Batas-batas Desa Tumbu dikurung oleh Desa Batu Raya. Kondisi geografis inilah yang menyebabkan orang-orang

Batu Raya sangat mudah menguasai wilayah Desa Tumbu dengan cara kekerasan. Desa Batu Raya yang lokasinya berbatasan dengan Desa Tumbu mengakibatkan mereka resah dan gelisah untuk menjaga bangunan sucinya. Selain itu mereka juga merasa terganggu oleh tindak kekerasan penduduk Desa Batu Raya yang ingin menguasai apa yang dimiliki oleh masyarakat Tumbu.

Bertitik tolak dari isi prasasti, diketahui bahwa kondisi keamanan Desa Tumbu kurang kondusif, yang tergambar dari kesewenangan masyarakat Desa Batu Raya terhadap Desa Tumbu. Hal ini menunjukkan bahwa para pejabat yang berwenang, baik di tingkat desa maupun tingkat pusat tidak mampu mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat. Secara politis terlibatnya raja dalam mengatasi masalah diharapkan mampu menyelesaikan konflik horisontal di masyarakat. Secara eksplisit di dalam prasasti diatur berbagai hal berkenaan dengan hak dan kewajiban masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Mengenai tempat peribadatan masyarakat Desa Tumbu yang berada di Tranganan atau Tenganan untuk memuja Bhatara Banyuwka yang diduga identik dengan Raja Dharmodayana pelaksanaan upacaranya dilakukan pada bulan *Cetra*, bulan *Asuji*, dan bulan *Margasira* berupa kurban *caru* dan *ulat-ulatan* dan persembahan yang berwarna kuning yang semuanya dipersembahkan kepada pura di Tranganan. Sebagian besar wilayah Desa Tumbu dikuasai oleh orang-orang Batu Raya dengan merampas dan menawan yang kemudian dibawa ke desanya. Hal ini tidak bisa diterima oleh penduduk Desa Tumbu karena menimbulkan kegelisahan dan kerisauan yang mendalam hingga kehilangan akal. Peristiwa yang mereka alami akhirnya disampaikan ke hadapan paduka Sri Maharaja yang diwakili oleh beberapa tokoh masyarakat.

Bhatara Guru sebagai seorang raja besar yang melindungi semua masyarakatnya dengan memperhatikan isi kitab undang-undang, akan menyelamatkan masyarakat yang sengsara dan

merana di wilayah kekuasaannya. Turunlah perintah beliau untuk mengembalikan Desa Tumbu seperti sediakala dan diberi status *swatantra* atau otonom. Wilayah Desa Tumbu juga dibatasi secara jelas dan desa lain dilarang untuk menguasainya, terutama Desa Batu Raya dan Tranganan.

Penetapan prasasti yang dikaruniakan kepada Desa Tumbu dilakukan melalui proses persidangan yang dihadiri oleh raja dan para pejabat keagamaan serta pejabat lainnya termasuk utusan dari masyarakat Desa Tumbu. Utusan tersebut merupakan tokoh-tokoh masyarakat Desa Tumbu. Proses penetapan seperti ini merupakan suatu peristiwa penting berkenaan dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh desa di bawah kekuasaan raja. Begitu pentingnya peristiwa ini raja akan memutuskan dengan seksama melalui pertimbangan para tokoh agama, para pejabat sehingga putusannya akan dapat diterima oleh semua pihak yang bertikai agar tidak menimbulkan masalah baru. Kadang-kadang raja melakukan pengecekan kebenaran laporan masyarakat berkenaan dengan masalah yang dihadapi. Setelah datanya valid, selanjutnya dilakukan penetapan.

Unsur-unsur birokrasi pada Prasasti Tumbu, tampaknya masih mempertahankan sistem birokrasi yang dianut oleh Raja Patih Kbo Parud, yang memerintah kerajaan Bali Kuno sebelumnya. Hal ini terbaca dari prasasti Sukawana D pada tahun 1222 Saka dianugerahkan kepada Desa Sukawana (Wirtawan, 2013: 4-5). Adapun unsur-unsur birokrasi yang tampak pada prasasti Tumbu adalah unsur birokrasi tingkat pusat seperti *raja* sebagai pimpinan tertinggi, *senapati* yang secara harfiah berarti *hulubalang*, panglima perang, *samgat* yang secara harfiah berkonotasi seorang pejabat yang bertugas untuk memberikan keputusan serta pejabat keagamaan yang terdiri dari kelompok Siwa dan Budha.

KESIMPULAN

Prasasti Tumbu ditetapkan pada hari Rabu, *Umanis*, *Wurukung* tanggal 13 *paro terang*, bulan *Cetra* tahun 1247 Saka atau 1325 Masehi oleh Paduka Sri Maharaja Sri Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmadewa. Isinya menetapkan status Desa Tumbu sebagai desa *swatantra* dan dibebaskan dari beberapa kewajiban. Ditetapkan pula batas-batas wilayah desanya, agar warga Desa Tumbu tidak diganggu oleh masyarakat desa lainnya, khususnya warga Desa Batu Raya dan Tranganan. Proses penetapan prasasti melibatkan pejabat-pejabat tingkat pusat, tingkat desa, tokoh masyarakat, dan tokoh keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Soekarto Karto. 1980. Struktur Pemerintahan Zaman Jayasakti. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Di Cibulan, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. 269-290.
- Astra, I Gede Semadi. 1997. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno pada abad XII- XI Sebuah Kajian Epigrafis*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bakker, S.J.M.W. 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia, serie risalah pengantar Pengajaran dan Pelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah IKIP Sanata Dharma.
- Boechari, M. 1975. Epigraphy and Indonesian Historiography. dalam Sudjatmoko (ed), *An Introduction to Indonesia Historiography*. Ithaca&London: Cornell University Press. 47-73.
- _____. 1977. Epigrafi dan Sejarah Indonesia. dalam *Majalah Arkeologi* Th.I nomor 2: 1-2.
- Budiastra, Putu. 1980/1981. *Stupika Tanah Liat*. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuno*. Singaraja.
- _____. 1954. *Prasasti Bali I*, N.V. Bandung: Masa Baru.

- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, Matthew dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2000. Teknik Analisis Prasasti. *Forum Arkeologi*.
- Suarka, I Nyoman. 2003. *Kajian Naskah Lontar Tuttur Kumaratattwa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Wirtawan, I Wayan. 2013. *Unsur Birokrasi Kemasyarakatan Desa Sukawana Pada Masa Bali Kuno: Kajian Berdasarkan Data Prasasti Sukawana D*. Skripsi. Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra. Denpasar: Universitas Udayana.
- Patricia, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.